



يونيڤرسيتي بروني دارالسلام
UNIVERSITI BRUNEI DARUSSALAM

تقدير كائن

Sijil ini adalah penghargaan kepada

Dra. Zuraida

selaku **Pembentang** dalam

**Seminar Antarabangsa Pengajian Melayu dalam Tamadun Nusantara
"Pemeriksaan dan Pelestarian Pengajian Sastera, Bahasa dan Budaya Melayu"**

Anjuran

Program Kesusasteraan Melayu
Fakulti Sastera dan Sains Sosial
Universiti Brunei Darussalam

28 Oktober 2011M

bersamaan

1 Zulhijjah 1432H

Dr Haji Morsidi bin Haji Muhamad
Pemangku Pengerusi Seminar

Pengkajian Sastra Melayu Indonesia dalam Rangka Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dra. Zuraida, M.Pd.
Universitas Sriwijaya
Indonesia

Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki banyak pulau. Di berbagai pulau-pulau itu hidup secara subur beraneka seni budaya. Seni budaya yang beraneka ragam itu antara lain seperti seni bela diri pencak silat, tari tanggai, kerajinan batik, seni pantun, gurindam, cerita-cerita rakyat dan sebagainya. Keanekaragaman budaya dapat dijadikan medium pengantar pesan kepada masyarakatnya. Sastra Melayu di Indonesia memiliki jenis yang sangat beraneka ragam. Salah satu adalah legenda. Legenda merupakan medium yang dapat digunakan orang tua untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung kepada anak. Melalui kisah dan sikap serta perilaku tokoh itu yang ada dalam legenda pembaca diharapkan dapat menarik pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang mengandung nilai-nilai moral ini dapat dijadikan media untuk membina identitas generasi muda. Berbagai cara yang dapat dilakukan, baik formal maupun informal. Secara informal dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara didongengkan sebagai pengantar tidur kepada buah hati mereka. Ketika mereka berdongeng biasanya disertai dengan elusan tangan sang ibu atau bapak di kepala anaknya sebagai tanda kasih sayang orang tua kepada mereka. Ada dua tujuan yang ingin disampaikan orang tua pada saat berdongeng yaitu, pertama, mereka ingin buah hatinya agar dapat segera tidur sehingga keesokan harinya dapat bangun lebih cepat. Kedua, pesan moral yang terkandung di dalam cerita atau legenda itu dapat diajarkan secara tidak langsung kepada anak. Contohnya kepahlawanan, kejujuran, tolong menolong, atau ada yang tidak boleh ditiru oleh anak seperti berdusta, mencuri atau durhaka kepada orang tua. Secara formal, kajian sastra melayu dapat dijadikan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah formal.

Disamping itu, sastra dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam rangka pembentukan karakter generasi muda. Pada makalah ini mengkaji empat cerita/dongeng/legenda. Dari keempat cerita tersebut hanya ada tiga cerita yang bernuansa pembentukan karakter seperti (1) spiritual, berupa rasa cinta kepada Tuhan dan mengakui kekuasaan Tuhan; (2) intelektual, berupa kepiawaian dalam berdiplomasi, percaya diri, dan gigih dalam menuntut ilmu; (3) emosional, berupa kesabaran dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam menghadapi orang walaupun orang tersebut adalah musuh, kepemimpinan, arif, bijaksana, jujur, hormat, santun, tanggung jawab, dan disiplin; dan (4) nilai moral berupa relasi yang terefleksi dalam interaksi sosial para tokoh cerita tergambar dalam karakter mereka seperti memiliki rasa kepedulian, tolong menolong, dan kasih sayang.

Legenda Seorang Penyadap Nira adalah legenda yang menggambarkan sang tokoh cerita memiliki karakter yang sangat jelek. Namun legenda ini dapat dijadikan bahan ajar dalam rangka pembentukan karakter generasi muda agar mereka dapat memilah antara karakter baik dan karakter buruk. Selain daripada itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik. Dengan demikian pemberian bahan ajar harus bervariasi dengan cerita-cerita yang tokoh-tokohnya berkarakter baik dan buruk sehingga dapat memancing reaksi siswa berfikir kritis. Disamping itu satu hal yang harus diperhatikan adalah pendidikan karakter harus dapat mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

1. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Antar Bangsa Pengajian Melayu Dalam Pembinaan Tamadun Nusantara pada tanggal 27-29 Oktober 2011 di Universiti Brunei Darussalam
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya Sumatera Selatan Indonesia

Pengkajian Sastra Melayu Indonesia dalam Rangka Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dra. Zuraida, M.Pd.
Universitas Sriwijaya
Indonesia

1. Pendahuluan

Era globalisasi menyuburkan tumbuhkembangnya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia melalui media canggih internet. Berbagai ragam budaya tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan generasi muda Indonesia. Derasnya arus informasi yang diterima para generasi muda semakin menyudutkan eksistensi budaya tradisional Indonesia. Seni budaya tradisional seharusnya menjadi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai pewarisnya dalam melestarikan budaya leluhurnya (Zuraida dan Nurbaiti, 2007:1).

Pada kenyataannya seni budaya tradisional Indonesia tersebut kurang digemari. Para generasi muda lebih suka meniru hal-hal yang bersifat kekerasan dan terkesan tidak bermoral dari pada belajar budayanya sendiri seperti pencak silat, tari tanggai, kerajinan batik, seni pantun, gurindam, cerita-cerita rakyat dan sebagainya. Keanekaragaman budaya sesungguhnya dapat dijadikan medium pengantar pesan kepada masyarakatnya untuk berfikir dan berekspresi. Hal ini sejalan dengan Sugono (2010:44) pembangunan karakter bangsa ditujukan kepada peserta didik melalui pendidikan bahasa dan sastra karena bahasa dan sastra memiliki peran sebagai sarana berfikir dan berekspresi.

Sastra Melayu Indonesia memiliki jenis yang sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah legenda atau cerita-cerita rakyat. Legenda merupakan medium yang dapat digunakan orang tua untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung kepada anaknya. Melalui kisah dan sikap serta perilaku tokoh itu yang ada dalam sastra Melayu Indonesia dalam hal ini legenda atau cerita rakyat pembaca diharapkan dapat menarik pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang mengandung nilai-nilai moral ini dapat dijadikan media untuk membina identitas generasi muda. Berbagai cara yang dapat dilakukan, baik formal maupun

informal. Secara informal dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara didongengkan sebagai pengantar tidur kepada buah hati mereka. Ada dua tujuan yang ingin disampaikan orang tua pada saat berdongeng yaitu, pertama, mereka ingin buah hatinya agar dapat segera tidur sehingga keesokan harinya dapat bangun lebih cepat. Kedua, pesan moral yang bersifat positif terkandung di dalam cerita atau legenda itu dapat diajarkan secara tidak langsung kepada anak secara persuasif dengan cara merangsang timbulnya keinginan untuk berperilaku baik seperti yang tertera dalam tokoh cerita. Manfaatnya untuk pembentukan karakter generasi muda yang dimulai dari masa anak-anak untuk berperilaku positif sedini mungkin. Lukacs dalam Kleden (2004:9) mengatakan bahwa suatu karya artistik dapat menimbulkan beberapa reaksi baku dalam diri seseorang yang menikmatinya. Reaksi-reaksi tersebut disebabkan karena suatu karya artistik selalu bersifat evokatif; yaitu merangsang timbulnya perasaan dan imaji tertentu dalam diri seorang penikmatnya. Secara formal, kajian sastra Melayu dapat dijadikan media pembelajaran dalam proses mengajar di sekolah.

2. Pembahasan

2.1 Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dalam perkembangan tatanan kehidupan generasi muda Indonesia telah mengalami banyak sekali perubahan. Perubahan yang terjadi pada generasi muda berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Perkembangan ini secara tidak langsung telah banyak mempengaruhi karakter generasi muda. Adakalanya mereka tidak siap menerima arus informasi tersebut sehingga membawa perubahan gaya hidup dan perilaku mereka yang cenderung kearah negatif. Berbagai peristiwa ataupun konflik muncul seperti perkelahian antar siswa sekolah, bermabuk-mabukan, perilaku mereka yang kurang sopan pada orang tua atau guru saat berbicara dan lain sebagainya. Hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena apabila tidak diantisipasi sedini mungkin akan terbentuklah generasi muda yang tidak berkarakter sebaliknya bertempramen kasar, egoistik, dan gersang dari kaidah moral dan agama. Sehubungan dengan itu Lickona dalam Mulyanti(2010:183))

mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Menelaah permasalahan di atas sudah seharusnya dicarikan solusinya agar generasi muda tidak terjerumus lebih dalam lagi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan dimulai dari sekolah dengan memberikan mata pelajaran Sastra Melayu Indonesia.

2.2.1 Pengkajian Sastra Melayu Indonesia

Sastra Melayu Indonesia atau Sastra Melayu terdiri dari sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan dan bukan tulisan (Kridalaksana, 2008:214). Adapun contoh sastra lisan seperti gurindam, pantun, dan sebagainya. Sastra tulisan berupa cerita-cerita rakyat atau legenda yang terdokumentasi dalam tulisan.

Pengkajian Sastra Melayu telah banyak dilakukan orang untuk mengetahui makna yang tersurat dan tersirat di dalam suatu karya sastra. Menurut Purwana (2001:84) setiap peneliti sastra bertanggung jawab terhadap suatu karya yang sedang dikajinya, yakni tanggung jawab untuk menggali kandungan makna pada saat karya sastra diciptakan.

Sastra Melayu dalam hal ini cerita-cerita rakyat atau dongeng sangat baik untuk dijadikan bahan kajian para generasi muda dalam rangka pembentukan karakter mereka. Oleh karena di dalam cerita-cerita/dongeng tersebut sering dipaparkan tentang kepahlawanan, ketaqwaan kepada Tuhan, kemiskinan, kecerdikan, kegigihan, kejujuran ataupun kedurhakaan. Melalui tokoh-tokoh cerita generasi muda dapat mengkaji keteladanan sang tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Latif (2009:84) mengatakan bahwa pendidikan karakter seringkali diintroduksi ke dalam kelas lewat medium kesusastraan dengan keteladanan para pahlawannya. Selain itu, Welleck dan Warren (1997:28)

mengemukakan bahwa nilai yang dibahas dalam sastra meliputi (1) masalah keagamaan; (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan, keterpaksaan, dan semangat manusia; (3) masalah alam mitos, dan alam gaib; (4) hubungan manusia dengan konsep kematian dan cinta; dan (5) masalah masyarakat, keluarga, dan negara.

Dalam rangka pembentukan karakter melalui pendidikan formal siswa diberi kesempatan untuk menganalisa sifat-sifat yang tercermin dalam diri sang tokoh cerita seperti apa-apa yang harus diteladani dan tidak boleh diteladani. Disamping itu pengaruh cerita –cerita rakyat ataupun dongeng dalam masyarakat tidak dapat dianggap sepele contohnya cerita Malin Kundang dari Sumatera Barat. Konsep yang telah memfosil pada masyarakat Indonesia tentang cerita Malin Kundang adalah anak durhaka. Dengan demikian suatu cerita atau dongeng dapat saja mempengaruhi pola pikir seseorang , moral, atau mengubah gaya hidup. Untuk itu dalam pembelajaran Sastra di sekolah guru harus terlebih dahulu mengkaji apakah suatu karya sastra layak untuk dianalisa oleh siswa atau tidak.

Berkaitan dengan hal di atas makalah ini membahas secara singkat yaitu, pertama apakah kajian Sastra Melayu Indonesia dapat membentuk karakter generasi muda. Kedua, upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda melalui pengkajian Sastra Melayu Indonesia?

Pada makalah ini dibahas empat Sastra Melayu Indonesia (cerita rakyat/dongeng/legenda) yang memiliki konsep pendidikan berkarakter. Keempat cerita tersebut dianggap mewakili Sastra Melayu Indonesia. Empat cerita/dongeng yang dibahas adalah Asal Sumber Garam Sepang, Wa Lancar, Seorang Penyadap Nira, dan Ki Merogan.

a. Legenda “Asal Sumber Garam Sepang” dari Kalimantan

Sinopsis

Konon menurut cerita, dahulu kala hidup seorang wanita bernama Emas di desa Sepang. Ia mempunyai seorang putri bernama Tumbai. Tumbai gadis yang amat cantik. Sudah lama ibunya gelisah karena

Tumbai selalu menolak setiap lamaran pemuda yang ingin mengawininya. Banyak pelamar tampan dan kaya raya telah mengundurkan diri setelah mendengar syarat yang diajukan si gadis. Tumbai hanya mau menikah dengan laki-laki yang dapat mengubah air tawar sumber air Sepang menjadi asin. Suatu syarat Namun kekhawatiran ibunya tidak terwujud, sebab ada seorang pemuda yang berasal dari daerah aliran Sungai Barito yang mempunyai kemampuan gaib dan dapat memenuhi mengusahakan sumber air asin menjadi garam, suami istri itu hidup berkecukupan. Disamping itu usaha mereka juga menguntungkan penduduk, karena sejak saat itu mereka tidak kekurangan garam lagi.

Danandjaja (1998:12—13)

Analisis

Dalam cerita Asal Sumber Garam Sepang terdapat faktor positif yang dapat membangun karakter generasi muda. Ada dua asumsi yang dapat dikemukakan berkaitan dengan nilai moral. Pertama, kecantikan sang tokoh cerita bukan menjadi alasan ia memilih pemuda tampan dan kaya. Apabila dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai para gadis yang lebih memilih penampilan fisik pemuda dan materinya dibandingkan kearifan dan kemampuannya bekerja. Kedua, kebebasan yang diberikan sang ibu kepada Tumbai untuk memilih calon suaminya merupakan sikap menghargai kebebasan individu. Ketiga, syarat yang diajukannya dalam memilih suami seperti yang tertera dalam penggalan cerita yaitu "Tumbai hanya mau menikah dengan laki-laki yang dapat mengubah air tawar sumber air Sepang menjadi asin". Makna yang terkandung dalam syarat yang diajukannya yaitu dia lebih memilih calon suami yang kreatif dan mampu berwiraswasta sendiri. Disamping itu sikap dan perilaku sang tokoh yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri mencerminkan kualitas kepribadiannya dan kegigihannya dalam hidup. Hal ini terefleksi dari keinginannya mencari calon suami yang dapat merubah air tawar menjadi asin/garam sehingga hasilnya dapat dinikmati masyarakat yang ada di desanya.

b. Legenda "Wa Lancar" dari Sumatera Utara, Indonesia

Sinopsis

Wa Lancar adalah seorang pemuda miskin, tetapi dia ingin mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya terutama ilmu agama. Ayahnya telah meninggal dunia dan ibunya sangat miskin sehingga dia tidak dapat memperoleh ilmu seperti teman-temannya. Meskipun demikian dia tidak putus asa dan mencari guru yang bersedia memberinya pelajaran tanpa dibayar. Sang guru bersedia dengan syarat Wa Lancar melakukan berbagai pekerja untuk kepentingan sang guru. Dengan guru itu dia hanya memperoleh satu pelajaran yaitu "Kalau lelah berjalan, berhenti". Kemudian dia berguru dengan yang lain namun guru tersebut hanya memberinya satu pelajaran juga yaitu "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam". Karena Wa Lancar tidak puas dengan pelajaran yang diterima dari kedua guru itu kemudian dia belajar agama dengan teman-temannya yang sudah tamat mempelajari ilmu agama.

Setelah dia memperoleh berbagai ilmu agama dari teman-temannya akhirnya dia merantau dengan tujuan mendapatkan ilmu lebih banyak lagi dan mengadu nasib. Setelah tiba di suatu kerajaan dia memohon izin untuk tinggal di mesjid kerajaan itu. Setiap hari dia membersihkan mesjid dan mengajar anak-anak mengaji. Dia terkenal menjadi guru yang pintar dan baik hati. Namun, ada guru yang merasa tersaingi dan mengadukan kepada raja bahwa Wa Lancar memberikan pelajaran yang menyesatkan. Hukuman dijatuhkan kepada Wa Lancar yaitu dia harus mengawini putri raja. Tiada seorangpun di negeri itu yang bersedia menikah dengan putri raja oleh karena setiap orang yang menikah padanya tidak lama kemudian suaminya mati dengan tiba-tiba. Setelah selesai pesta pernikahan Wa Lancar didatangi oleh orang yang memfitnahnya. Sang pemitnah itu membawa seorang pengawal dan mengatakan bahwa Wa Lancar diperintahkan oleh raja untuk mengambil batu hitam di sungai. Wa Lancar pergi ke sungai bersama pengawal dan mengambil batu hitam. Di tengah jalan dia lelah dan berhenti karena teringat perkataan gurunya "Kalau lelah berjalan, berhenti". Namun sang pengawal berjalan terus, tiba-tiba pengawal menjerit kesakitan dan meninggal terkena ranjau yang dipasang orang yang memfitnah Wa Lancar. Ranjau itu dipasang untuk membunuh Wa Lancar. Setibanya di istana batu hitam tidak dapat diserahkan langsung kepada raja karena hari sudah malam. Kemudian dia masuk kedalam kamar sang putri yang telah menjadi istrinya. Dia duduk disamping peraduan dimana istrinya telah tertidur. Namun dia tidak ingin membangunkan sang putri. Batu hitam yang berada di sakunya terasa mengganjal kemudian mengeluarkannya. Seketika teringat ajaran gurunya "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam". Wa Lancar mengambil pisau yang terselip di pinggangnya dan mengasahnya. Begitu Wa Lancar selesai mengasah pisau, dia melihat seekor lipan putih keluar dari sela-sela kaki istrinya yang terbaring di dekatnya. Sebelum lipan itu menggigit Wa Lancar, dengan cepat dia membunuh lipan itu dengan pisau tajam yang sedang dipegangnya. Ternyata lipan itu penunggu dan pengawal tubuh sang putri. Lipan itulah yang telah membunuh semua suami sang putri

terdahulu. Akhirnya Wa Lancar dan sang putri hidup berbahagia sebagai suami istri.

Lubis (2000:40—45)

Analisis

Dalam cerita Wa Lancar terdapat faktor positif dan negatifnya yang berkaitan dengan nilai moral. Ada dua asumsi positif yang dapat dikemukakan berkaitan dengan nilai moral. Pertama, faktor kemiskinan yang melatarbelakangi kegigihannya menimba ilmu dan kedua, ketulusikhlasanya berbagi ilmu dengan orang lain. Hal ini tertuang dalam kalimat "la ingin mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya walaupun ia tidak sanggup membayar guru" dan "Setiap hari ia membersihkan mesjid dan mengajar anak mengaji ". Sisi negatif dalam legenda ini adalah Wa Lancar selalu merasa tidak puas akan ilmu yang diberikan gurunya. Walaupun akhirnya ia menyadari bahwa bekal ilmu sedikit yang diperolehnya sangat bermanfaat dan dapat merobah jalan hidupnya.

Apabila dikaitkan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sikap dan tingkah laku sang tokoh selalu kita jumpai. Interaksi Wa Lancar dengan lingkungannya merupakan perwujudan nilai-nilai dalam tingkah laku dan interaksi sosial. Ada hal-hal yang harus dipatuhinya seperti untuk menuntut ilmu dengan seseorang harus membayar imbalan apakah dalam bentuk materi atau jasa. Dilema ini sudah biasa terjadi. Sifat ketidakpuasan manusia dan ingin lebih seperti halnya Wa Lancar merupakan bagian dari sifat manusia. Namun sifat yang dimiliki sang tokoh menginterpretasikan akan kepeduliannya dan keluhuran budinya yang bersedia berbagi ilmu dengan orang lain meskipun ilmu agama yang dimilikinya terbatas.

Perwujudan pembentukan karakter generasi muda tertuang dalam cerita ini juga tersirat dalam goresan pengarang " Wa Lancar adalah seorang pemuda miskin, tetapi ia ingin mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya....". Diilustrasikan faktor kemiskinan tidak membuatnya putus asa dan pantang menyerah. Wa Lancar tidak ingin terperosok di dalam habitatnya sebagai anak yang miskin harta dan ilmu. Berbagai rintangan yang dihadapi sang tokoh cerita selama dalam perantauan. Berawal dari seorang guru yang cemburu akan keberhasilannya "

Hal ini dapat dimaknai dalam cuplikan "Lama kelamaan murid Wa Lancar terus bertambah banyak". "Dia makin terkenal sebagai guru mengaji yang pintar dan baik hati". Kemudian menerima hukuman dari raja. Kedua alasan itu memacunya untuk maju dan rintangan yang selalu mengiringi hidupnya berbuah manis hidup berbahagia menjadi menantu raja. Kesuksesan yang diraihny bersumber dari ketekunan, percaya diri, hormat dan santun, baik dan rendah hati.

Bila dikaji lebih dalam cerita Wa Lancar ini dapat menjadi bahan analisa siswa/generasi muda untuk tidak putus asa atau melakukan tindakan kriminal seperti mencuri akibat faktor kemiskinan. Namun sebaliknya kemiskinan dan penderitaan semakin memacu sang tokoh untuk maju. Sifat-sifat dan perilaku sang tokoh dapat dijadikan panutan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda. Penolakan terhadap kemiskinan dan keinginan memperoleh ilmu pengetahuan tidak membuatnya kerdil. Kemiskinan dan kebodohan diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang selalu berdampingan. Namun, hal ini dapat diantisipasi Wa Lancar dengan giat menuntut ilmu.

c. Seorang Penyadap Nira, Madura

Sinopsis

Ada seorang laki-laki yang pekerjaannya memanjat pohon siwalan untuk menyadap nira. Hasil sadapan itu kemudian dimasak menjadi gula. Dari menjual gula itulah ia menafkahi keluarganya. Pada suatu pagi, udara sangat lembab. Seluruh langit tertutup awan pertanda hujan akan turun. Dengan tubuhnya yang kuat ia memanjat pohon siwalan untuk menyadap nira. Telah tiga pohon siwalan ia sadap niranya. Kemudian ia naik ke pohon keempat akan tetapi gerimis mulai turun. Namun ia tetap memanjat. Tiba di atas pohon hujan turun bersama angin bertiup sangat kencang. Pohon siwalan yang sedang dipanjatnya meliuk-liuk kesana kemari seakan-akan hendak roboh ke tanah. "Ya, Tuhan", ujar penyadap nira itu dengan khusyuk, tolong selamatkanlah diriku yang kini tidak berdaya. Kalau aku selamat, aku berjanji kepada-Mu, akan kupotong seekor sapiku yang paling gemuk dan akan kuundang orang-orang miskin untuk makan enak di rumahku. Setelah penyadap itu berdoa dan mengucapkan janjinya kepada Tuhan, angin mulai reda sehingga ia bisa turun ke pelepah daun. Namun ia menyesali janjinya. Kemudian ia berucap "Mohon ampun ya, Tuhan, aku telah terlanjur berjanji padahal sapi itu sangat aku sayangi. Biarlah kalau aku selamat tiba di bawah akan kuganti dengan kambingku yang gemuk". Anginpun semakin reda sang penyadap beringsut lagi agak ke bawah dan berhenti tepat di tengah batang. "Tuhanku yang baik, kambing

barangkali terlalu besar untuk selamatan angin yang tak terlalu lama". Biarlah aku hanya menyembelih ayam, apalagi tetanggaku yang miskin tidak terlalu banyak. Dengan memotong seekor ayam saja sudah menyenangkan mereka. Kini angin benar-benar reda dan turunlah sang penyadap dari pohon siwalan. Kemudian ia berkata "ya Tuhan ayamku kalau bertelur banyak sekali, sayang kalau kupotong, lebih baik lima butir telur untuk memenuhi janjiku". Sesudah itu ia berjalan ke pohon yang kelima, sebelum memanjat ia berkata "Ku sangka angin topan rupanya angin lewat". Meskipun aku tidak berjanji kepada Tuhan pasti aku selamat. Kalau begitu aku tidak usah mengadakan syukuran. Daripada menjamu orang miskin lebih baik telur itu kumakan. Sesudah itu sang penyadap memanjat pohon kelima, keenam, dan ketujuh. Saat memanjat pohon terakhir ia lupa akan peristiwa mengerikan yang hampir merenggut nyawanya sehingga ia bersiul-siul sambil menyadap nira. Setelah timbanya penuh dengan nira ia turun dengan cepat namun kakinya tergelincir karena pohon yang dipanjatnya masih basah oleh air hujan. Tubuh penyadap itu jatuh berdebum dan terkapar di tanah tidak sadarkan diri.

Zawawi (1993:6—9)

Analisis

Menelaah cerita di atas, terdapat faktor negatif pada diri sang tokoh cerita yang berkaitan dengan nilai moral. Sang tokoh tidak mau menepati janjinya hal ini dapat tertuang dalam kalimat "Aku telah terlanjur berjanji akan memotong sapiku yang paling gemuk, tapi sapi itu sangat aku sayangi. Biarlah kuganti dengan kambingku...". Apabila dikaitkan antara cerita di atas dengan kehidupan sehari-hari hal ini sudah biasa terjadi di masyarakat. Orang-orang selalu dengan spontan mengucapkan janji-janji manisnya baik kepada sang pencipta maupun kepada manusia tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu akibatnya. Hal ini tercantum pada kalimat "Ya, Tuhan, tolong selamatkan diriku yang kini tidak berdaya, kalau aku selamat akan kupotong seekor sapi yang paling gemuk dan kuundang orang-orang miskin untuk makan di rumahku". Sikap sang tokoh cerita merupakan perwujudan karakter yang tidak terpuji. Dikala ia mendapat kesulitan dengan mudah ia memohon pertolongan dan mengucapkan janji. Karakter sang tokoh tidak dapat menjadi panutan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda. Namun cerita ini dapat menjadi pelajaran kepada generasi muda agar menepati janji. Janji harus ditepati apabila tidak maka secara perlahan-lahan janji itu akan menjadi bumerang kepada yang

mengkaukannya. Hal ini dapat dimaknai dalam cuplikan” Tubuh penyadap itu jatuh berdebum dan terkapar di tanah tidak sadarkan diri”. Bila dikaji lebih dalam cerita di atas tidak memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan karakter generasi muda namun kejadian-kejadian yang dialami sang tokoh cerita dapat menjadi pemikiran para generasi muda agar menepati janji. Melalui cerita ini karakter generasi muda dapat dibina dengan membandingkan baik dan buruknya menepati janji. Sehingga secara tidak langsung perilaku kebenaran, kebaikan, dan kejujuran dapat dipupuk dengan mengkaji cerita ini melalui membaca. Jangan seperti sang tokoh ketamakan akan harta sehingga mengingkari janjinya yang berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

d. Ki Merogan dan Cerita Ikan, Palembang Sumatera Selatan

Sinopsis

Ki Merogan yang bernama kecil Masagus Jaji Abdul Hamid bin Masagus Mahmud Kanang atau disebut juga Masagus Aji setelah kembali dari tanah suci lebih populer dengan sebutan Kiai Merogan karena tinggal di muara Sungai Ogan. Sebagai salah seorang ulama besar Palembang namanya termasyhur sampai ke luar Palembang. Beliau mendirikan beberapa mesjid. Dua mesjid yang terkenal di Palembang yaitu Mesjid Lawang Kidul di kelurahan lima Ilir Palembang dan Mesjid Merogan di muara Sungai Ogan Kertapati Palembang. Pada suatu hari, Kiai Merogan didatangi utusan Residen Belanda, yang bermaksud akan memindahkan Mesjid Merogan ke tempat lain. Ini dikarenakan lokasi mesjid yang bagus dan strategis sangat tepat untuk dibangun gudang (stengkol) tempat penimbunan batu bara. Terjadilah dialog panjang antara Kiai Merogan dengan utusan Residen Belanda tersebut. Secara jelas Kiai Merogan menolak memindahkan mesjidnya karena sangat strategis posisinya di pinggir Sungai Musi dan Sungai Ogan. Oleh karena transport yang ada pada saat itu hanyalah jalan air yaitu dengan memakai perahu. Letak mesjid memudahkan para santri dan umat muslim lainnya untuk datang beribadah. Kiai Merogan memberikan perumpamaan mesjid dengan kaum muslim ibarat air dengan ikan. Air dan ikan merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan. Tanpa air ikan tidak bisa hidup. Dimana ada air disitu ada ikan. Oleh karenanya dimana ada kaum muslim disitu pasti ada mesjid. Utusan Belanda hilang akal nya untuk membujuk Kiai Merogan memindahkan mesjidnya. Hatnurani sang utusan membenarkan alasan Kiai Merogan. Namun menutup rasa malunya ia ingin mempermalukan Kiai Merogan dihadapan Santrinya. Berkatalah si Belanda dengan liciknya” Begini Tuan Kiai, tadi Tuan katakan didalam air ada ikannya”. Sekarang saya ingin bukti Tuan tidak berbohong”. ”Coba Tuan lihat disana ada buah kelapa”. Biasanya

kelapa yang agak tua sudah ada airnya. Saya ingin bukti Tuan punya bicara, ada air ada ikannya. Si Belanda menunjuk batang kelapa yang tumbuh di belakang mesjid. Insya Allah, kalau Tuhan berkehendak pasti ada ikannya, jawab sang Kiai. Kemudian Kiai Merogan menyuruh santrinya memanjat pohon kelapa dan memetikinya. Tidak lama kemudian jatuhlah sebuah kelapa tepat dalam kolam air wuduk. Seorang santri memungutnya dan diserahkan kepada Kiai. Kiai menyuruh santri itu mengambil parang dan memotong kepala buah kelapa itu. Sekarang buatlah lobang pada tempurung atas, pinta Kiai Merogan. Tempurung bagian atas dipotong sedikit-sedikit air kelapa terpercik dari bagian yang terpotong dan terlihatlah lobang dibagian atas. Kiai Merogan mengambil buah kelapa dengan hati-hati agar tidak tumpah airnya. Diserahkan kepada si Belanda. "Coba Tuan perhatikan air kelapa itu, apakah ada ikannya," pinta Kiai Merogan kepada si Belanda. Dengan seksama diamatinya air kelapa itu, alangkah terkejutnya ia melihat seekor ikan kecil berenang dengan lincahnya di dalam air kelapa yang ada ditangannya. Merasa tidak yakin maka ditumpukkannya ketanah. Tampak seekor ikan kecil warna abu-abu menggelepar di tanah. Bagaimana Tuan? tanya Kiai Merogan menyadarkan si Belanda. Lihat sebentar lagi ikan itu akan mati karena kehabisan air. Begitulah antara ikan dan air tidak dapat dipisahkan. Sama artinya antara mesjid dan kaum muslimin. Tanpa berfikir panjang lagi utusan Belanda itu pergi meninggalkan Kiai Merogan dan para santrinya dengan perasaan yang sangat malu.

Idrus, Burhan, dkk. (30—37)

Analisis

Kisah nyata yang dituangkan sang pengarang ke dalam bentuk Sastra Melayu ini dapat dijadikan kerangka pembentukan karakter. Bila dikaji cerita ini menggambarkan dua sosok manusia yang berperilaku terpuji dan tidak terpuji yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku yang ditunjukkan si Tuan Belanda yang ingin memindahkan mesjid dan menjadikan lokasi mesjid itu menjadi gudang batu bara merupakan kegersangannya akan toleransi beragama.
2. Kesewenang-wenangan penjajah kepada bangsa yang dijajahnya merupakan bentuk keegoisan dan penindasan kepada yang lemah tanpa menghargai hak orang lain.
3. Sikap angkuh dan sombong yang diperlihatkan si Tuan Belanda kepada rakyat yang dijajahnya merupakan perwujudan dari ketidakadilan.

4. Perilaku si Tuan Belanda yang ingin mempermalukan Kiai Merogan dihadapan para santrinya merupakan tindakan yang tidak terpuji seperti yang tertuang dalam cuplikan kalimat” Coba Tuan lihat disana ada pohon kelapa dan buahnya”. ”Saya ingin bukti Tuan punya bicara, ada air ada ikannya”. Namun setelah kelapa dipetik dan dilubangi ternyata didalamnya terdapat seekor ikan yang sedang berenang.

Menelaah perilaku dan sikap si Tuan Belanda kepada Kiai Merogan dapat dipetik hikmahnya bahwa sikap angkuh dan sombong harus dijauhan dalam kehidupan. Cerita ini mengingatkan kita akan suatu pepatah yang berbunyi” barang siapa yang menanam ia yang akan menuainya” Si Belanda yang ingin berbuat jahat ia pula yang menerima malu akibat perbuatannya.

Perilaku yang baik tergambar dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan Kiai Merogan kepada si Tuan Belanda. Apabila dikaitkan dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari ada dua alternatif yang akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut akidah agamanya. Pertama, ia akan secara langsung bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Kedua, mengatasi permasalahan tersebut dengan bijaksana.

Ada beberapa nilai moral terefleksi pada diri Kiai Merogan yang dapat dijadikan panutan bagi pembentukan karakter generasi muda. Karakter yang memfokuskan pada dimensi spiritual dan sosial kemasyarakatan. Ketaqwaannya kepada Tuhan memberikan contoh suri tauladan kepada para santrinya untuk mempertahankan rumah ibadahnya yang merupakan hak azazi setiap umat beragama. Kesabarannya, kearifannya, dan kesantunannya dalam menghadapi lawan yang diketahuinya bersifat licik. Kepiawaiannya dalam mengatasi permasalahan sehingga berbuah manis dengan ditemukannya seekor ikan yang sedang berenang di dalam buah kelapa. Perilaku yang tercermin dalam diri Kiai Merogan secara tidak langsung dapat ditiru para santrinya. Penanaman nilai-nilai moral untuk patuh pada Tuhan, menghargai milik orang lain, berperilaku tidak sombong dan angkuh, tanggung jawab, santun, dan bijaksana dalam bermasyarakat akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter.

5. Analisis Pengkajian Sastra Melayu Indonesia dalam Rangka Pembentukan Karakter Generasi Muda

Di dalam makalah ini pengkajian Sastra Melayu Indonesia diwakili empat cerita masing-masing memiliki karakteristik. Diantara ke empat cerita tersebut ada tokoh –tokoh utama yang dapat dijadikan sebagai kerangka panutan bagi generasi muda dalam menumbuhkembangkan manusia yang berkarakter. Adapun cerita-cerita yang dapat memfasilitasi pembentukan karakter generasi muda yaitu pertama, legenda Asal Sumber Garam Sepang menggambarkan sang tokoh cerita, Tumbai, memiliki karakter percaya diri, gigih, kreatif, dan peduli akan masyarakatnya. Kecantikan yang dimiliki sang tokoh cerita tidak menjadikan dirinya berwatak angkuh namun sebaliknya mencerminkan kepribadiannya yang bersahaja. Disamping itu, tokoh ibu yang memberikan kebebasan kepada putrinya untuk memilih pasangan hidupnya merupakan sikap yang menghargai hak individu. Kedua, legenda Wa Lancar, mengajarkan kepada kita untuk tidak putus asa dan pantang menyerah walaupun kemiskinan mendera hidup. Wa Lancar tidak ingin terperosok di dalam habitatnya sebagai anak yang miskin harta dan ilmu. Faktor kemiskinan memacunya untuk maju. Disamping itu, moralitas sang tokoh cerita, jujur, berani bertindak, hormat kepada orang dapat dijadikan panutan para generasi muda dalam rangka pembentukan karakter. Ketiga, legenda Seorang Penyadap Nira, yang memiliki implikasi negatif terhadap pembentukan karakter. Namun legenda ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi generasi muda mengenai karakter baik dan karakter buruk. Disamping itu, kejadian yang dialami sang tokoh cerita dapat menjadi pelajaran agar berhati-hati dalam bersikap, bertindak, dan memutuskan sesuatu. Keempat, Cerita Ki Merogan dan Ikan, menegaskan kepada kita makna hakiki ketaqwaan kepada Tuhan sehingga Tuhan membantu hambanya yang mengalami kesulitan. Secara ilmu pengetahuan mustahil ada ikan di dalam buah kelapa namun rasa ketaqwaannya yang telah membantunya mengatasi kesulitan. Selain itu, sikap dan perilaku yang tercermin dalam dirinya dapat menjadi panutan dalam

pembentukan karakter para santrinya atau para generasi muda seperti, bertaqwa kepada Tuhan, bertanggung jawab, hormat, santun, toleransi dan cinta damai, baik, percaya diri, kepemimpinan, kasih sayang, dan pantang menyerah.

Tabel Pengkajian Sastra Melayu Indonesia dalam Rangka Pembentukan Karakter

No.	Judul	Faktor Pembentuk Karakter	Nilai moral positif	Nilai moral negatif
1	Asal Sumber Garam Sepang	Kepribadian sangat tokoh	Gigih, kepedulian, baik dan pantang menyerah, menghormati hak individu	
2	Wa Lancar	Kemiskinan	Arif, bijaksana, hormat, santun, disiplin, jujur, dan tanggung jawab	
3	Seorang Penyadap Nira	Selalu berhasil		Tidak mengakui kekuasaan Tuhan, tidak berterima kasih pada Tuhan, tidak menepati janji, tidak memiliki rasa kepedulian pada fakir miskin.
4	Ki Merogan dan Ikan	Agama	Cinta Tuhan dan kebenaran tidak sombong, sabar, arif, bijaksana, jujur, santun, tanggung jawab, dan kepemimpinan	

6. Upaya-upaya dalam Rangka Pembentukan Karakter Generasi Muda

Setelah mengkaji dan menganalisa secara singkat keempat Sastra Melayu Indonesia di atas ternyata dapat dijadikan medium pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Keempat cerita di atas dapat diaplikasikan pada pendidikan formal mulai dari sekolah dasar ataupun sekolah menengah atas. Melalui sekolah pembelajaran sastra dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia atau secara terpisah. Sehingga tanpa disadari siswa penanaman nilai-nilai moral pada diri mereka sedang berlangsung. Namun yang perlu diingat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus diarahkan kepada pembelajaran yang bersifat tidak memaksa namun menarik sehingga merangsang siswa untuk berperilaku baik.

Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda di sekolah harus mengacu pada tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu menciptakan generasi muda yang cerdas spiritual, intelektual, dan emosional. Ada beberapa upaya yang dapat diimplementasikan agar tujuan dari pendidikan karakter teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan formal.

- a. Mengkaji terlebih dahulu Sastra Melayu yang akan dipakai sebagai bahan ajar.
- b. Menetapkan metode belajar yang dapat melibatkan partisipasi siswa, seperti metode belajar Respon Pembaca.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga tercipta pembelajaran inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan.
- d. Menghargai pendapat siswa
- e. Memfungsikan guru-guru dan staf sekolah untuk memberikan contoh terlebih dahulu berperilaku baik dalam berinteraksi dengan siswa.
- f. Memotivasi para siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tercantum dalam Sastra Melayu yang telah mereka bahas dalam kehidupan sehari-hari seperti berlaku sopan santun, jujur, menepati janji, dan sebagainya.

7. Kesimpulan

Sastra Melayu Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam rangka pembentukan karakter generasi muda. Di dalam tiga Sastra Melayu tersebut di atas terefleksi karakter para tokoh cerita yang dapat menjadi panutan seperti (1) spiritual, berupa rasa cinta kepada Tuhan dan mengakui kekuasaan Tuhan; (2) intelektual, berupa kepiawaian dalam berdiplomasi, percaya diri, dan gigih dalam menuntut ilmu; (3) emosional, berupa kesabaran dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam menghadapi orang walaupun orang tersebut adalah musuh, kepemimpinan, arif, bijaksana, jujur, hormat, santun, tanggung jawab, dan disiplin; dan (4) nilai moral berupa relasi yang terefleksi dalam interaksi sosial para tokoh tergambar dalam karakter mereka seperti memiliki rasa kepedulian, tolong menolong, dan kasih sayang.

Legenda Seorang Penyadap Nira adalah legenda yang menggambarkan sang tokoh cerita memiliki karakter yang sangat jelek. Legenda ini dapat saja dijadikan bahan ajar dalam rangka pembentukan karakter generasi muda agar mereka dapat memilah antara karakter baik dan karakter buruk. Selain daripada itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik. Dengan demikian pemberian bahan ajar harus bervariasi dengan cerita-cerita yang berkarakter baik dan buruk sehingga dapat memancing reaksi siswa berfikir kritis. Disamping itu, hal yang harus diperhatikan adalah pendidikan karakter harus dapat mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1998. *Cerita Rakyat dari Kalimantan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Idrus, Burhan, dkk. 2006. *Kumpulan Cerita Rakyat Palembang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lubis, Z Pangaduan. 2003. *Cerita Rakyat dari Deli Serdang Sumatera Utara*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana.
- Mulyanti, Sri. 2010. *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra : Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. : Yogyakarta: Kepel Press.
- Purwana, Bambang Hendarta Suta. *Pendekatan Hermeneutik Dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu*. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataid=2669>. diakses tanggal 29 Juli 2011.
- Sugono, Dendy. 2010. *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra : Optimalisasi Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Wellek, R. Dan Warren, A. 1977. *Teori Kesustraan*. Terjemahan Melani Budiman. Jakarta: PT Gramedia.
- Zawawi, D Imron. 1993. *Cerita Rakyat dari Madura*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Zuraida dan Nurbaiti. 2007. *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Apresiasi Seni Budaya Tradisional dan Aspek Afeksi Siswa SMP Negeri 9 Palembang*. Palembang: *Jurnal Pembangunan Manusia*. Th.1 No.3. Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.